

MATERIALITAS DAN KETERLIBATAN PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM KERANGKA GRI: SEBUAH *LITERATURE REVIEW*

MATERIALITY AND STAKEHOLDER ENGAGEMENT IN THE GRI FRAMEWORK: A LITERATURE REVIEW

Rui Lopes¹, Afrah Namirah Kamal², Darwis Said³, Nadhirah Nagu⁴

Program Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

E-mail: ruilopes717@gmail.com¹, afrahnamirah1803@gmail.com²,

darwissaid@fe.unhas.ac.id³, nadhirahnagu@fe.unhas.ac.id⁴

ABSTRACT

This study synthesizes the literature on the application of materiality principles and stakeholder engagement in sustainability reporting based on GRI standards. Using a narrative literature review of publications from 2014–2024, it examines how materiality is defined and implemented, how the forms and quality of stakeholder engagement are reported, and the contextual factors influencing both processes. The findings indicate that materiality serves as a critical filter for identifying significant sustainability issues, yet its determination is often shaped by subjectivity and limited transparency. Stakeholder engagement also varies widely, ranging from symbolic participation to collaborative dialogue. The review highlights the influence of industry sector, firm size, governance, and institutional pressures on materiality and engagement practices. Overall, the study underscores the relevance of integrating stakeholder theory and legitimacy theory to understand reporting motivations and emphasizes the need to strengthen engagement quality and materiality transparency to enhance the credibility of sustainability reports.

Keywords: *Materiality, Stakeholder Engagement, GRI, Sustainability Reporting, Legitimacy Theory, Stakeholder Theory.*

ABSTRAK

Penelitian ini menyintesis literatur mengenai penerapan prinsip materialitas dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam pelaporan keberlanjutan berbasis GRI. Melalui literature review naratif terhadap publikasi 2014–2024, studi ini menelaah definisi dan implementasi materialitas, bentuk serta kualitas stakeholder engagement, dan faktor kontekstual yang memengaruhi keduanya. Temuan menunjukkan bahwa materialitas berperan sebagai filter isu keberlanjutan yang paling signifikan, namun prosesnya kerap dipengaruhi subjektivitas dan minim transparansi. Keterlibatan stakeholder juga bervariasi dari simbolik hingga kolaboratif. Selain itu, sektor industri, ukuran perusahaan, tata kelola, dan tekanan institusional terbukti memengaruhi praktik materialitas dan engagement. Tinjauan ini menegaskan pentingnya integrasi teori stakeholder dan legitimasi untuk memahami motivasi pelaporan serta perlunya peningkatan kualitas engagement dan transparansi materialitas guna memperkuat kredibilitas laporan keberlanjutan.

Kata Kunci: Materialitas, Keterlibatan Pemangku Kepentingan, GRI, Pelaporan Keberlanjutan, *Stakeholder Engagement, Sustainability Reporting, Legitimacy Theory, Stakeholder Theory*.

PENDAHULUAN

Pelaporan keberlanjutan berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mengalami peningkatan signifikan seiring menguatnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas korporasi dari investor, regulator, konsumen, serta masyarakat luas. Laporan keberlanjutan kini dipahami sebagai instrumen komunikasi strategis yang menjelaskan bagaimana perusahaan mengelola dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya, serta bagaimana risiko dan peluang keberlanjutan dikendalikan (Boiral et al., 2023). Dalam konteks ini, *Global Reporting Initiative* (GRI) menjadi kerangka yang paling banyak digunakan secara global karena orientasinya yang kuat pada kebutuhan pemangku kepentingan dan dampak perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan (Husted et al., 2020).

Namun, meningkatnya kuantitas laporan tidak selalu diikuti peningkatan kualitas. Banyak laporan keberlanjutan tetap bersifat repetitif, terlalu panjang, dan sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Michelon & Rodrigue, 2021). Risiko *information overload* masih muncul ketika perusahaan melakukan pengungkapan secara luas tanpa prioritisasi berdasarkan isu yang benar-benar signifikan (García-Sánchez et al., 2022). Dalam situasi inilah konsep materialitas menjadi prinsip penting yang memastikan laporan berfokus pada isu yang relevan. Materialitas dalam kerangka GRI berfungsi sebagai filter seleksi dan prioritisasi isu-isu keberlanjutan yang dinilai signifikan berdasarkan dampak perusahaan maupun pengaruh isu terhadap penilaian pemangku kepentingan.

Meskipun demikian, proses penentuan isu material sering mengalami

tantangan terkait subjektivitas dan keterbatasan transparansi, karena manajemen dapat memiliki ruang diskresi yang cukup besar dalam memilih isu yang diangkat (García-Sánchez et al., 2022). Beberapa penelitian juga menunjukkan kecenderungan perusahaan menonjolkan isu yang lebih menguntungkan citra mereka (*selective disclosure*), sehingga potensi bias tidak dapat dihindari (Reimsbach et al., 2018; diperbarui dalam García-Sánchez et al., 2022).

Stakeholder engagement sebagai prinsip GRI juga menjadi aspek penting dalam proses ini. Secara normatif, GRI menuntut perusahaan untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan utama, melibatkan mereka melalui mekanisme yang memadai, serta mempertimbangkan masukan mereka dalam penentuan isi laporan (GRI, 2021). Namun, penelitian terbaru menunjukkan adanya variasi kualitas engagement, mulai dari keterlibatan simbolik yang bersifat formalitas hingga praktik dialogis yang benar-benar memengaruhi proses penentuan isu material (Manes-Rossi et al., 2021). Variasi ini penting ditelaah karena efektivitas penilaian materialitas sangat bergantung pada kualitas hubungan dan dialog dengan pemangku kepentingan (Aureli et al., 2020).

Secara empiris, berbagai faktor kontekstual juga memengaruhi proses materialitas dan keterlibatan pemangku kepentingan. Karakteristik industri terbukti menjadi penentu kuat isu yang dianggap material, sementara ukuran perusahaan dan kualitas tata kelola memengaruhi kedalaman dan kredibilitas pengungkapan (Leung et al., 2022). Selain itu, tekanan institusional baik dari regulator, LSM, maupun investor mendorong perusahaan untuk

memperluas engagement dan meningkatkan cakupan pelaporan keberlanjutan (Hummel & Gerdts, 2019).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsep materialitas didefinisikan dan diterapkan dalam kerangka GRI pada temuan-temuan penelitian terdahulu, termasuk variasi pendekatan dan bentuk implementasinya. Kedua, bagaimana bentuk serta kualitas keterlibatan pemangku kepentingan yang dilaporkan dalam konteks GRI, termasuk pola mekanisme engagement yang dominan dan pihak-pihak yang paling sering dilibatkan ataupun terlewat. Ketiga, faktor apa saja yang paling sering muncul sebagai penentu atau pendorong dalam penetapan isu material dan dalam pelaksanaan keterlibatan pemangku kepentingan, baik yang berasal dari karakteristik perusahaan maupun tekanan lingkungan eksternal.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan bagi perusahaan dalam merancang mekanisme engagement yang lebih bermakna dan transparan, serta menyusun proses *materiality assessment* yang kredibel dan dapat ditelusuri. Dari sisi teoretis, studi ini memperkuat pemahaman tentang keterkaitan antara teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi dalam menjelaskan motivasi pelaporan keberlanjutan (Freeman et al., 2020).

Penelitian ini dibatasi pada literatur mengenai materialitas dan stakeholder engagement dalam konteks GRI, tidak mencakup standar seperti SASB atau IFRS S1–S2 yang memiliki orientasi materialitas berbeda. Rentang publikasi yang dianalisis adalah 2014–2024, untuk menangkap dinamika riset kontemporer pasca pembaruan GRI, dengan menggunakan pendekatan

narrative literature review, yang berfokus pada pemetaan tema dan pemahaman konseptual.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL **Kerangka GRI secara Ringkas**

Global Reporting Initiative (GRI) adalah lembaga penyusun standar pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan secara global. Tujuan utama standar GRI adalah membantu perusahaan menyusun laporan yang komparabel, kredibel, dan transparan tentang kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka. Dalam GRI, terdapat empat prinsip utama untuk menentukan isi laporan berkelanjutan, yaitu: pelibatan pemangku kepentingan (stakeholder inclusiveness), konteks keberlanjutan, materialitas, dan kelengkapan (completeness). Prinsip-prinsip ini memastikan laporan berfokus pada isu yang paling penting dan mencerminkan dampak keberlanjutan perusahaan secara utuh. Prinsip materialitas menempati posisi sentral dalam standar GRI. GRI juga mendorong pengungkapan proses penetapan materialitas tersebut, misalnya menjelaskan bagaimana perusahaan melibatkan pemangku kepentingan dalam menentukan topik penting dan hasilnya dalam bentuk matriks atau daftar isu material. Kerangka GRI berupaya inklusif.

Konsep Materialitas dalam Pelaporan Keberlanjutan

Dalam konteks pelaporan keberlanjutan, materialitas adalah prinsip yang memandu perusahaan untuk menyaring dan memfokuskan laporan hanya pada isu-isu keberlanjutan yang paling signifikan. Hal ini diadaptasi dari konsep materialitas dalam pelaporan keuangan, namun diperluas meliputi dampak lingkungan dan sosial.

Materialitas dapat dipahami sebagai seleksi isu signifikan yaitu topik-topik yang mewakili dampak penting aktivitas perusahaan atau yang sangat memengaruhi keputusan pemangku kepentingan. Menurut Torelli et al. (2019), materialitas berperan sebagai “driver” yang memungkinkan perusahaan memilih isu yang akan dimasukkan dalam laporan non-keuangan dengan mengakomodasi harapan stakeholder. Dengan demikian, materialitas menjembatani prioritas perusahaan dengan kepentingan para stakeholder.

Keterlibatan Pemangku Kepentingan (Stakeholder Engagement)

Keterlibatan pemangku kepentingan merujuk pada berbagai upaya perusahaan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau terpengaruh oleh aktivitas perusahaan, dengan tujuan memperoleh masukan, membangun pemahaman, dan (idealnya) melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan terkait keberlanjutan. Stakeholder engagement dapat berbentuk spektrum yang luas, mulai dari komunikasi satu arah hingga kemitraan kolaboratif. Secara umum, literatur dan praktik mengenal tingkatan partisipasi seperti: informing (memberikan informasi kepada stakeholder), consulting (meminta umpan balik dari stakeholder), involving (melibatkan mereka dalam diskusi/pengambilan keputusan tertentu), hingga collaborating/partnership (berkolaborasi setara dalam memecahkan isu) bahkan ada level empowering (memberikan kekuasaan keputusan kepada stakeholder) dalam model partisipasi publik (IAP2). Dalam konteks pelaporan keberlanjutan GRI, bentuk yang lazim adalah sampai pada tingkat konsultasi atau pelibatan,

sementara kolaborasi penuh masih jarang dilaporkan

Landasan Teori Pendukung

Penelitian mengenai materialitas dan stakeholder engagement dalam pelaporan keberlanjutan umumnya berpijak pada dua teori utama, yakni Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory) dan Teori Legitimasi (Legitimacy Theory). Kedua teori ini menyediakan perspektif untuk memahami motivasi dan implikasi di balik pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory) (Freeman, 1984) berangkat dari premis bahwa perusahaan harus memperhatikan dan menyeimbangkan kepentingan seluruh pihak yang terpengaruh oleh operasinya, tidak terbatas pada pemegang saham Clarkson (1995) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang hanya dapat terjamin jika perusahaan memuaskan tuntutan stakeholder utamanya. Misalnya, Kaur & Lodhia (2014) (dalam Saraswati et al., 2024) menyebut *stakeholder theory* dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik stakeholder dikelola dalam organisasi. Peningkatan pelibatan stakeholder diyakini akan menghasilkan engagement yang lebih efektif sesuai gagasan Freeman (1984).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan literatur, dapat disusun sebuah kerangka konseptual mengenai hubungan antara keterlibatan pemangku kepentingan, materialitas, dan kualitas pengungkapan laporan berkelanjutan (dalam standar GRI). Secara naratif, kerangka ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Keterlibatan pemangku kepentingan (independent variable) dipandang sebagai input atau proses

awal yang mempengaruhi tahap identifikasi dan prioritisasi isu keberlanjutan. Keterlibatan stakeholder yang luas dan bermakna diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang isu apa saja yang dianggap penting (material) oleh berbagai pihak. Stakeholder engagement yang efektif seharusnya meningkatkan akurasi penilaian materialitas: perusahaan dapat memetakan isu dengan lebih tepat (tidak underestimate atau overstate). Hasil penilaian materialitas biasanya berupa daftar topik material (dan matriks materialitas). Keluaran ini menjadi konten utama yang dibahas dalam laporan GRI (topik material biasanya masing-masing dibahas dengan indikator GRI terkait).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan *traditional/narrative literature review* dengan studi pustaka, tanpa prosedur sistematis seperti PRISMA. Unit analisis meliputi artikel ilmiah (jurnal, prosiding) dan dokumen standar seperti GRI, ditambah buku teks dan laporan survei (KPMG, GRI) sebagai pendukung. Fokus pada studi empiris dan tinjauan terkait GRI. Desain ini dipilih untuk memungkinkan analisis kualitatif yang komprehensif dan integratif.

Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Portal Garuda, Sinta Dikti, Scopus, dan Web of Science. Kata kunci mencakup istilah Indonesia dan Inggris seperti: "GRI materiality", "materialitas GRI", "stakeholder engagement GRI Standards", dan lain-lain. Publikasi dibatasi 2014–2024. Metode *snowball reference* digunakan untuk menemukan sumber penting tambahan. Portal Sinta difokuskan pada

jurnal Sinta 1–3. Pencarian menghasilkan puluhan artikel kandidat.

Kriteria Inklusi–Eksklusi

Inklusi:

1. Artikel yang membahas materiality atau stakeholder engagement dalam pelaporan keberlanjutan dan merujuk GRI.
2. Artikel review relevan.
3. Publikasi 2014–2024 serta beberapa teori klasik (Freeman 1984; Clarkson 1995; Suchman 1995).
4. Bahasa Indonesia/Inggris.
5. Sumber ilmiah kredibel (Sinta 3 ke atas atau jurnal internasional bereputasi seperti *Sustainability*, *Journal of Cleaner Production*, *AAAJ*, *E-Jurnal Akuntansi Udayana*).

Eksklusi:

1. Opini/media non-ilmiah.
2. Topik materialitas/engagement di luar konteks pelaporan.
3. Studi kasus tunggal kecuali memberi insight umum.
4. Literatur tentang standar lain (SASB, IR) jika tanpa GRI.
5. Artikel non-Indonesia/Inggris.

Proses Seleksi dan Dokumentasi

Tahapan:

- a. Identifikasi awal menghasilkan 30 judul.
- b. Screening judul/abstrak menyisakan 20 artikel relevan.
- c. Review teks penuh mengeliminasi studi yang kurang relevan/kualitas rendah.
- d. Finalisasi menghasilkan 10 artikel kunci yang mencakup metode kuantitatif, kualitatif, dan review. Semua didokumentasikan dalam tabel berisi penulis, tahun, fokus, metode, dan temuan utama.

Teknik Analisis

Analisis tematik dilakukan melalui *manual coding* terhadap konsep inti seperti:

1. Definisi/konsep materialitas (impact vs financial) dan matriks materialitas.
2. Proses penentuan materialitas (survei, workshop, AHP, dll).
3. Bentuk & kualitas stakeholder engagement.
4. Output materiality serta alignment perusahaan–stakeholder.
5. Tantangan materiality & engagement (data terbatas, biaya, minim partisipasi, konflik kepentingan).
6. Pengaruh materiality/engagement terhadap kualitas laporan (misal Putri et al. 2022).

Sintesis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan kesenjangan (misal perbandingan hasil Salsabilla 2024 vs Dewi 2023). Temuan disusun menjadi peta konsep untuk Bab 4. Metode ini mengikuti kaidah literature review yang sistematis secara konseptual, dengan sumber kredibel dan atribusi yang memadai.

Table 1. Penelitian Terdahulu

Judul	Relevansi
Torelli et al. (2019)	Menunjukkan bahwa materialitas sering menjadi formalitas tanpa keterlibatan nyata.
Tan & Dipendra (2024)	Menguatkan pentingnya transparansi proses materialitas.
Giacomini et al. (2025)	Menunjukkan pengaruh tekanan institusional Eropa.

Rudyanto & Siregar (2018)	Bukti empiris hubungan governance-engagement di negara berkembang.
Salsabilla et al. (2024)	Mendukung hubungan langsung materialitas engagement dan kredibilitas.
Saraswati et al. (2024)	Menunjukkan pentingnya dialog stakeholder dibandingkan sekedar pelaporan.
Diouf & Boiral (2017)	Menyoroti masalah kredibilitas dan persepsi eksternal
Garcia-Sanchez et al. (2022)	Menunjukkan faktor kontekstual non-teknis dalam implementasi GRI.
Sardianou et al. (2021)	Menunjukkan kesenjangan antara pelaporan dan strategi keberlanjutan.
Forster (2023)	Dasar teoritis penting bagi transparansi GRI dan CSRD.

Sumber: data diolah peneliti, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Studi yang Direview

Literatur yang ditelaah dalam penelitian ini mencakup 10 sumber utama terdiri dari artikel jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, serta beberapa standar relevan. Distribusi tahun publikasi sebagian besar antara 2018 hingga 2024,

menandakan isu materialitas dan stakeholder engagement mendapatkan perhatian signifikan dalam kurun waktu tersebut. Beberapa penelitian kunci sebelum 2015 juga disertakan sebagai landasan (misal Manetti, 2011; Junior et al., 2014). Dari segi negara/region, studi yang ditinjau memiliki cakupan beragam: Konteks Eropa: misalnya Giacomini et al. (2025) berfokus pada utilitas air Eropa, Torelli et al. (2019) pada perusahaan Italia, Bais et al. (2024) mengkaji literatur global termasuk banyak studi Eropa. Konteks Asia: Tan & Dipendra (2024) pada perusahaan Thailand, beberapa studi Indonesia (Putri et al., 2022; Salsabilla et al., 2024; Dewi et al., 2023; Rudyanto & Siregar, 2018; Chaerunisa & Siregar, 2023; dll.). Konteks Australia: Kaur & Lodhia (2019) diketahui meneliti public sector Australia (meski detail kertasnya tidak diakses langsung).

Amerika Utara terlihat lebih sedikit dalam kumpulan ini, mungkin karena fokus pencarian lebih kepada GRI (yang lebih global, sedangkan di AS penggunaan GRI kurang dominan sehingga relatif lebih sedikit studi spesifik GRI di jurnal mainstream sana). Dilihat dari sektor industri, terdapat variasi: beberapa studi bersifat lintas sektor (cross-industry) menganalisis banyak perusahaan dari berbagai industri (misal Dewi 2023 meneliti perusahaan non-keuangan Indonesia secara umum, Bais 2024 literatur global multi-sektor).

Ada juga studi sektor-spesifik: Giacomini 2025 pada sektor air; Chaerunisa 2023 studi kasus sektor migas; Sardianou et al. 2021 fokus sektor perbankan (analisis SDGs material di bank); Putri 2022 fokus perusahaan go public Indonesia (berbagai sektor); Salsabilla 2024 fokus manufaktur Indonesia; Sungloria & Meiden 2022 fokus sektor consumer goods. Studi sektor spesifik ini memberikan

kedalaman konteks, misalnya di sektor tinggi dampak seperti pertambangan cenderung formalitas atau justru lebih serius? (nanti dibahas di temuan tema 3 dan 4).

Metode penelitian yang digunakan dalam literatur

Analisis konten laporan: banyak yang melakukan konten analisis terhadap sustainability report. Contohnya Torelli et al. (2019) menganalisis laporan perusahaan Italia secara manual, Giacomini (2025) analisis konten 26 laporan, Tan & Dipendra (2024) konten analisis laporan top Thai firms. Mereka melihat apakah ada matriks materialitas, berapa topik material, bagaimana engagement dijelaskan, dsb.

Studi kuantitatif regresi: seperti Putri 2022 (regresi panel cek pengaruh kinerja keuangan, leverage, ukuran pada skor materialitas disclosure); Dewi 2023 (regresi panel cek pengaruh tingkat materialitas disclosure, stakeholder engagement disclosure, corporate governance disclosure terhadap kualitas laporan). Salsabilla 2024 juga regresi (materiality & engagement vs kualitas laporan). Rudyanto & Siregar 2018 regresi (tekanan stakeholder & governance vs kualitas laporan). Studi kasus kualitatif: Chaerunisa 2023 adalah studi kasus tunggal PT XYZ (wawancara & dokumen) melihat desain stakeholder engagement di perusahaan yang belum ada laporan. Literature review: Bais et al. (2024) merupakan systematic literature review atas 90 artikel tentang GRI. Manetti (2011) semacam review + empiris (menganalisis laporan untuk melihat kualitas engagement). Survei/Interview: Tidak banyak yang pakai survei langsung ke stakeholder dalam kumpulan ini.

Namun ada penelitian melibatkan perspektif stakeholder: misal

Diouf & Boiral (2017) mewawancara investor SRI tentang kualitas laporan (walau tidak spesifik materiality tapi impresi stakeholder). Dengan metode beragam, triangulasi perspektif terjadi. Studi konten laporan cenderung melihat apa yang dilaporkan. Studi kuantitatif melihat hubungan variabel (misal apakah board independen berpengaruh atau tidak). Studi kualitatif dan kasus memberi gambaran proses internal.

Dari segi teori yang digunakan di literatur: *Stakeholder theory* dan *legitimacy theory* sangat umum disebut (misal Saraswati 2024 pakai keduanya, Torelli 2019 pakai stakeholder & instrumental *stakeholder theory*, Rudyanto 2018 implisit stakeholder pressure). Ada yang sebut *institutional* (Giacomini 2025). Ini mengkonfirmasi kerangka teoritis di Bab 2.4 memang relevan.

Secara umum, peta studi memperlihatkan bahwa perhatian akademik terhadap materialitas dan stakeholder engagement meningkat seiring perkembangan standar GRI dan tuntutan ESG. Terdapat kecenderungan bahwa literatur Indonesia belakangan ini (2020 ke atas) makin banyak membahas topik ini, seiring regulasi dan praktik pelaporan keberlanjutan domestik yang juga kian berkembang. Literatur menunjukkan bahwa definisi materialitas dalam kerangka GRI pada dasarnya konsisten merujuk pada topik-topik yang dianggap paling penting atau berdampak signifikan, namun terdapat variasi penekanan dalam penerapannya.

Banyak penelitian mengutip definisi GRI tersebut (misal Manetti, 2011; Torelli et al., 2019; Tan & Dipendra, 2024) ketika mendiskusikan konsep materialitas. Namun, dalam penerapan, perusahaan dapat memiliki interpretasi berbeda terhadap materialitas. Beberapa temuan penting: Pendekatan Dampak vs Pendekatan

Kepentingan Finansial: Sebagian perusahaan cenderung fokus pada isu yang berdampak pada kinerja atau risiko perusahaan (mirip konsep financial materiality), sedangkan lainnya benar-benar menimbang dampak eksternal ke lingkungan/sosial.

Misalnya, Tan & Dipendra (2024) mencatat bahwa banyak perusahaan Thailand menyajikan materialitas seolah-olah komprehensif, tapi sebenarnya berorientasi internal (tidak jelas bagaimana dampak ke stakeholder dievaluasi). Ini mengindikasikan bias ke perspektif perusahaan. Sementara studi lain (Sardianou et al., 2021) mengembangkan kerangka untuk mengaitkan materialitas dengan SDGs, yang berarti menekankan dampak ke agenda keberlanjutan global (perspektif eksternal). Di Eropa, adanya konsep “double materiality” (diperkuat CSRD 2022) mendorong perusahaan menggabungkan kedua pendekatan, meski implementasi awalnya masih terbatas (Förster, 2023).

Proses Penilaian Materialitas: Hampir semua laporan GRI modern menyertakan Matriks Materialitas. Studi menemukan bahwa kehadiran matriks ini menjadi indikator utama bahwa perusahaan mengikuti prinsip materialitas. Font et al. (2016) (dikutip Torelli 2019) menyatakan bahwa matriks adalah cara populer menunjukkan alignment internal-eksternal. Penelitian Torelli et al. (2019) terhadap perusahaan Italia pasca wajib Non-Financial Statement (2017) menemukan mayoritas menyajikan matriks yang mengplot isu berdasarkan penilaian manajemen vs stakeholder. Namun, detail metodologi sering tidak dijelaskan. Hanya sedikit yang melaporkan misalnya berapa banyak stakeholder disurvei, skala penilaian, dsb. Manetti (2011) yang memeriksa kualitas

engagement, juga menyoroti kurangnya informasi tentang process di laporan – misal, perusahaan klaim “kami melakukan analisis materialitas dengan stakeholder” tapi tak jelaskan caranya. Hal ini dianggap sebagai kekurangan transparansi dalam proses materialitas (Manetti, 2011).

Jumlah Topik Material: Variasi di sini cukup besar. Putri et al. (2022) menemukan pada sampel laporan di Indonesia (2018-2021), rata-rata perusahaan mengidentifikasi sekitar 6–10 topik material di laporannya. Salsabilla (2024) melaporkan perusahaan manufaktur Indonesia biasanya menyoroti ~10 isu material. Giacomini (2025) pada utilitas air Eropa menemukan topik material paling dominan terkait lingkungan (air, energi, emisi) dan keselamatan, jumlahnya belasan. Sementara terlalu banyak topik juga bisa menunjukkan perusahaan tak memprioritaskan (junior et al 2014 berargumen tren dulu cenderung melist banyak topik agar terkesan lengkap). Tren terbaru condong ke “less is more” memilih sedikit topik tapi mendalam. Perubahan/Pergeseran Topik Material: Seiring waktu, topik material bisa berubah sesuai tren. Bais et al. (2024) dalam review-nya mencatat adanya pergeseran perhatian: dahulu banyak fokus isu ekonomi (profit, pekerjaan), belakangan bergeser ke perubahan iklim, energi terbarukan, keberagaman, dll sesuai tren global.

Jika perusahaan melakukan assessment tiap tahun, seharusnya topik material dapat berubah. Namun, dari penelitian (contoh Sardianou et al., 2021 untuk sektor perbankan) ditemukan kesenjangan topik material cenderung statis di beberapa perusahaan, mungkin karena template atau preferensi manajemen stagnan. Pengungkapan Materialitas dalam Laporan: Dewi et al. (2023) mengukur “tingkat

pengungkapan materialitas” dengan indeks, meliputi apakah perusahaan mengungkap proses penilaian, menyajikan matriks, menyebut siapa stakeholder terlibat, dan menjelaskan hasil prioritisasi.

Hasilnya, mereka mendapat banyak perusahaan Indonesia 2016-2020 mulai lebih lengkap melaporkan elemen ini. Namun masih ada yang minim: misal hanya memaparkan matriks tanpa narasi. Hal serupa disinggung Tan & Dipendra (2024), bahwa info mengenai bagaimana isu material dipilih jarang diuraikan (sebagian hanya menampilkan hasil akhir). Transparansi proses ini penting agar pembaca percaya bahwa materialitas bukan asal-asalan.

Secara konsep, literatur sepakat bahwa materialitas adalah filter penting untuk meningkatkan relevansi laporan. Akan tetapi, tantangannya adalah memastikan proses materialitas dilaksanakan dengan kredibel. Materialitas seharusnya menjadi “alat strategis” (Ferrero-Ferrero et al., 2020) untuk fokus pada isu kunci dan bukan dalih meninggalkan isu “tidak nyaman”. Sebagian peneliti menekankan perlu standardisasi lebih ketat untuk penilaian materialitas. Misalnya, Bellantuono et al. (2018) mengusulkan kerangka kuantitatif, dan Sardianou et al. (2021) membuat framework memasukkan target SDGs.

Hal ini untuk mengurangi subjektivitas. Terkait standar, GRI 2021 telah memperbarui panduan materialitas (mengharuskan perusahaan menjelaskan dampak substantif, Tan & Dipendra (2024) menemukan mayoritas perusahaan Thai dalam sampel mereka melakukan survei stakeholder untuk materiality assessment, Chaerunisa (2023) melaporkan perusahaan melakukan identifikasi stakeholder dan analisis kebutuhan mereka melalui wawancara internal dan eksternal saat

menyusun rencana laporan pertama. Wawancara memungkinkan pemahaman isu lebih detail, masuk kategori involve Forum Group Discussion (FGD) / Lokakarya multi-pemangku kepentingan: Pendekatan ini melibatkan berbagai stakeholder dalam satu sesi dialog. Giacomini et al. (2025) mencatat sebagian utilitas air menggunakan pendekatan dialogic, misalnya stakeholder meetings yang bersifat dua arah. FGD biasanya dilakukan untuk memvalidasi hasil survei atau brainstorming isu. Studi Manetti (2011) menemukan bahwa perusahaan yang dianggap leading dalam CSR melibatkan stakeholder dalam panel diskusi untuk membahas draft laporan dan isu material.

Di literatur, ini disebut misal oleh Manetti (2011) sebagai praktik best practice untuk kualitas engagement tinggi. Namun, panel semacam ini tidak jamak di semua perusahaan, lebih pada industry leaders. Saluran Umpam Balik Publik: Misal membuka konsultasi publik online terhadap topik material yang diusulkan (mirip seperti standar GRI lakukan untuk review). Beberapa perusahaan multinasional melaporkan membuka website atau email khusus agar stakeholder bisa kirim komentar.

Tanpa tatap muka tapi stakeholder bisa menyuarakan isu penting menurut mereka. Namun, literatur tak banyak menyoroti efektivitas ini, mungkin karena jarang disinggung di laporan. tapi beberapa perusahaan adakan rapat dengan instansi pemerintah untuk sinkronisasi (Chaerunisa 2023 catat PT XYZ berdialog dengan Pemda terkait isu keberlanjutan migas), LSM/Ormas: melibatkan LSM lingkungan atau sosial memberi perspektif kritis. Namun literatur menyebut ini jarang dilakukan luas, hanya perusahaan maju yang berani libatkan pengkritik. Kaur & Lodhia (2019) menyebut lack of clear

benchmarks sehingga banyak perusahaan mungkin menghindari stakeholder yang terlalu menantang, Pemasok/mitra bisnis: pada sektor manufaktur atau retail, rantai pasok adalah stakeholder penting. Perusahaan seperti Unilever misalnya melibatkan pemasok dalam survei keberlanjutan. Di literatur, Sardianou et al. (2021) untuk sektor bank mungkin libatkan debitur korporat.

Sebuah temuan umum: Tidak semua stakeholder terwakili secara seimbang. Penelitian Manetti (2011) mengevaluasi kualitas engagement di laporan dan menemukan bias representasi misal, ada kecenderungan perusahaan lebih mendengar suara stakeholder yang mendukung atau mudah diatur, dan kurang melibatkan mereka yang mungkin berkonflik (seperti LSM kritis).

Chaerunisa (2023) juga menemukan tahap monitoring engagement belum mencakup semua stakeholder, baru konsumen dan masyarakat. Dominasi bentuk engagement: Riset Giacomini (2025) menyebut tren saat ini dialogic approach dominan. Artinya perusahaan paling tidak melakukan dua arah komunikasi seperti konsultasi. Salsabilla (2024) dalam studinya di Indonesia juga menyebut perusahaan manufaktur biasanya melakukan stakeholder involvement melalui penyebaran informasi dan permintaan feedback (questionnaire), jarang yang ke tahap kolaborasi. *One-way communication* (sekadar inform) masih terjadi tapi makin berkurang (karena sekarang minimal survei pun dilakukan demi memenuhi GRI 102-43 tentang pendekatan engagement).

Kualitas keterlibatan pemangku kepentingan banyak disorot: Tan & Dipendra (2024) yang menyebut engagement cenderung superfisial di

banyak perusahaan. Saraswati et al. (2024) menyindir bahwa gap dalam penerapan prinsip materialitas dan engagement seharusnya dihindari agar tidak jadi “praktik kamuflase” belaka. Artinya jika engagement hanya tempelan tanpa pengaruh nyata ke laporan, itu hanya untuk legitimasi. Di sisi lain, beberapa studi memperlihatkan contoh baik: misal, Manetti (2011) memuji perusahaan yang mengungkap detail proses engagement (berapa stakeholder diikutkan, apa pertanyaan, bagaimana tanggapan). Ini dianggap meningkatkan kepercayaan pengguna laporan karena bisa lihat bahwa input stakeholder diaddress.

Ada pula faktor teknis dan biaya. Engagement intensif (FGD, panel multi-stakeholder) memerlukan sumber daya waktu, dana, keahlian fasilitasi. Perusahaan lebih kecil atau baru mungkin tidak mampu. Rudyanto & Siregar (2018) secara empiris menunjukkan efektivitas dewan komisaris (bagian governance) berpengaruh positif ke kualitas laporan (yang diasumsikan termasuk engagement baik). Kaur & Lodhia (2019) walau tak diakses detail, kemungkinan menyebut kualitas engagement memengaruhi kualitas materiality analysis.

Torelli et al. (2019) statistik menunjukkan perusahaan yang menerapkan GRI Standards dan stakeholder engagement memiliki level materiality application lebih tinggi. Ini berarti bila stakeholder engagement diseriusi, hasil materialitasnya juga lebih matang.

Berbagai penelitian mengungkap sejumlah tantangan dan masalah kualitas dalam implementasi prinsip materialitas dan keterlibatan pemangku kepentingan. Berikut beberapa temuan kunci terkait isu ini: Keterlibatan Bersifat Tokenisme/Formalitas: Banyak

perusahaan melakukan stakeholder engagement hanya untuk kepatuhan, bukan untuk benar-benar menyerap aspirasi. Tan & Dipendra (2024) menegaskan bahwa meskipun perusahaan tampak melibatkan stakeholder, pelaksanaannya dangkal dan tidak mempengaruhi isi laporan secara signifikan (superficial engagement). Demikian pula, Dewi et al. (2023) menemukan bahwa tingkat pengungkapan stakeholder engagement tidak berpengaruh signifikan pada kualitas laporan, mengindikasikan mungkin engagement-nya dilakukan sekadar menggugurkan kewajiban (sehingga tidak memperbaiki konten).

Hal ini konsisten dengan konsep tokenisme (Arnstein, 1969) stakeholder dilibatkan tetapi tidak diberi peran nyata dalam keputusan. Manetti (2011) mencatat banyak laporan tidak mengungkap siapa saja stakeholder yang dilibatkan, sehingga publik tak tahu apakah representatif atau tidak. Ketiadaan transparansi ini mencurigakan karena bisa saja perusahaan sengaja tak melibatkan pihak yang punya kritik tajam (silencing dissenting voices).

Konflik Kepentingan dan Objektivitas: Proses materialitas sangat rawan dipengaruhi kepentingan manajemen. Management mungkin enggan menetapkan isu tertentu sebagai material karena konsekuensinya harus dilaporkan buruknya. Saraswati et al. (2024) menyoroti subjectivity manajemen dalam memilih info yang diungkap. Jika misal ada hasil engagement yang menunjukkan isu “anti-korupsi” sangat penting bagi stakeholder, Putri et al. (2022) juga mencatat bahwa beberapa perusahaan belum memiliki mekanisme formal menilai materialitas, jadi kemungkinan hanya mengikuti panduan GRI minimal.

Minimnya data pendukung juga jadi soal, misal untuk menilai dampak

suatu isu, perlu data ilmiah, kalau tidak ada, proses jadi sekadar persepsi subyektif. Biaya dan Sumber Daya: Engagement intensif memerlukan biaya (menggelar lokakarya stakeholder, survei luas, menyewa konsultan). Perusahaan yang resource-constrained barangkali melakukannya seminimal mungkin. Penelitian Chaerunisa (2023) memperlihatkan pada studi kasus PT XYZ (perusahaan migas yang belum punya laporan), mereka mulai merancang stakeholder engagement dalam empat tahap (identifikasi, perencanaan, pengelolaan, pemantauan), tetapi tahap pemantauan belum maksimal karena keterbatasan implementasi ke semua stakeholder.

Ini menunjukkan keterbatasan kemampuan perusahaan mengeksekusi tahap lanjutan. Kemungkinan alasannya keterbatasan sumber daya (waktu/personel) untuk memantau setiap kelompok. Kesenjangan Isu Material Stakeholder vs Perusahaan: Salah satu tantangan utama apakah isu yang dianggap penting oleh stakeholder diakui oleh perusahaan? Terkadang ada mismatch. Penelitian Tan & Dipendra (2024) secara implisit menunjukkan adanya gap karena perusahaan melaporkan isu material tanpa jelas kaitannya ke stakeholder concern.

Kurangnya Tindak Lanjut (Responsiveness): Engagement idealnya diikuti dengan respons dari perusahaan (misal aksi perbaikan atau minimal menjelaskan di laporan bagaimana mereka merespon concern stakeholder). Kualitas engagement yang buruk terlihat dari tiadanya feedback loop. Manetti (2011) mengukur "responsiveness" dan menemukan jarang perusahaan melaporkan apa tanggapan/aksi mereka atas masukan stakeholder. Ini tantangan akuntabilitas: stakeholder mungkin merasa suaranya percuma bila tak ada tindak lanjut. Frekuensi Penilaian

Materialitas: Apakah dilakukan setiap tahun, atau hanya sekali lalu dipakai terus? GRI idealnya setiap laporan (tahunan) update materialitas.

Tetapi ada indikasi beberapa perusahaan tidak mengulang proses setiap tahun – mungkin dianggap tidak banyak berubah. Hal ini tantangan, karena lingkungan bisnis dinamis, jika tidak di-update, bisa ketinggalan. Putri (2022) dengan sampel 2018-2021 Indonesia, mungkin melihat perubahan materi belum banyak, entah karena di-update atau stagnan. Materialitas vs Kualitas Laporan: Ada bukti bahwa pengungkapan materialitas yang baik berhubungan positif dengan aspek kualitas tertentu. Misalnya, Dewi et al. (2023) menemukan materiality disclosure level memiliki efek positif signifikan terhadap dimensi relative quantity disclosure (banyaknya informasi relatif terhadap yang seharusnya diungkap).

Stakeholder Engagement vs Kualitas Laporan: Temuan empiris cukup beragam. Salsabilla et al. (2024) melaporkan hasil regresi bahwa tingkat stakeholder engagement (diukur dari relevansi pengungkapan stakeholder dalam laporan) berpengaruh positif signifikan terhadap indeks kualitas laporan. Hal ini masuk akal, karena engagement memaksa perusahaan memperhatikan isu real di lapangan. Sebaliknya, Dewi et al. (2023) justru menemukan stakeholder engagement disclosure tidak signifikan pengaruhnya terhadap kualitas index. Perbedaan ini mungkin karena perbedaan sampel dan pengukuran. Salsabilla fokus perusahaan manufaktur, periode lebih baru (2017-2022) vs Dewi 2016-2020 multi-industri.

Mungkin di manufaktur belakangan makin pressure stakeholder (sehingga yang engage dapat nilai plus), sementara secara umum belum konsisten. Trade-off Materialitas: Salsabilla et al.

(2024) memberikan insight unik: materialitas punya efek negatif signifikan terhadap kualitas laporan. Mereka menduga ada trade-off: jika perusahaan terlalu berfokus hanya pada topik yang dipilih material, bisa jadi informasi aspek lain dikurangi sehingga laporan kurang komprehensif. Misal, karena hanya topik A, B, C dianggap material, perusahaan menulis banyak soal itu tapi sama sekali tidak menyinggung topik D yang sedikit kurang material padahal stakeholder minoritas peduli. Akibatnya, laporan kehilangan completeness. Ini menantang pandangan awal bahwa materialitas selalu baik rupanya perlu keseimbangan agar aspek completeness tetap terjaga.

Hal ini mengingatkan prinsip GRI lainnya, completeness, artinya laporan harus cukup lengkap mencakup dampak signifikan. Jika definisi signifikan dibuat terlalu sempit, completeness terganggu. Peran Tata Kelola: Muncul juga pengaruh tidak langsung. Saraswati et al. (2024) menemukan aktivitas dewan direksi dan jumlah anggota dewan berpengaruh positif signifikan pada pengungkapan materialitas dan stakeholder. Ini implikasinya bahwa jika tata kelola mendukung, proses material & engagement lebih baik, ujungnya laporan berkualitas lebih baik. Rudyanto & Siregar (2018) juga membuktikan board effectiveness meningkatkan kualitas laporan. Dewi (2023) mengukur density, accuracy, management orientation untuk menilai itu. Walau materialitas tak signifikan ke keseluruhan, tapi secara kualitatif mereka temukan materialitas disclosure meningkatkan disclosure intention perusahaan. Maksudnya, perusahaan yang sudah menyatakan topik material cenderung terdorong meningkatkan pengungkapan di area itu (ada niat baik).

Tan & Dipendra (2024) dan Manetti (2011) keduanya kritik kurangnya transparansi ini. Jadi, meski tidak dalam bentuk angka, bisa dikatakan transparansi proses adalah bagian kualitas. Laporan-laporan yang memaparkan proses engagement/materiality secara terbuka dapat dinilai lebih kredibel (accountable). Hubungan dengan Legitimasi & Trust: Akhirnya dampak kualitas bisa dilihat output intangible: stakeholder trust. Giacomini et al. (2025) menekankan bahwa engagement efektif (bagian dari kualitas) dapat membangun kepercayaan dan kolaborasi. Laporan yang dihasilkan dari proses genuine likely akan diterima lebih baik stakeholder, meningkatkan reputasi perusahaan jangka panjang (legitimasi yang kokoh). Sebaliknya, jika stakeholder merasa proses hanya pura-pura, laporan tak dipercaya kualitas secara perceptual rendah walau secara isi banyak data. Secara overall, literatur menegaskan bahwa penerapan materialitas dan *stakeholder engagement* berpotensi meningkatkan kualitas pelaporan, tetapi hasil empiris menunjukkan hal itu tidak otomatis terjadi kecuali implementasinya dilakukan dengan baik. Literatur seperti Diouf & Boiral (2017) menyoroti bahwa banyak stakeholder menganggap laporan keberlanjutan kurang kredibel dan penuh impression management

Temuan empiris

Temuan empiris yang mencerminkan Stakeholder vs Legitimacy: Temuan seperti *stakeholder engagement* tidak berpengaruh ke kualitas (Dewi, 2023) mengindikasikan di banyak kasus engagement hanyalah simbolik untuk legitimasi (tidak memperbaiki isi). Sementara temuan Salsabilla (2024) bahwa engagement berpengaruh positif memperkuat sisi *stakeholder theory*, bahwa bila

dilakukan dengan benar (mungkin di perusahaan yang lebih stakeholder-oriented) engagement meningkatkan kualitas. Juga, perbedaan perusahaan dalam kualitas implementasi (ada yang sangat transparan vs minim) menunjukkan spektrum: di satu ujung, perusahaan *stakeholder-driven* yang membuka diri; di ujung lain, legitimacy-driven yang defensif. Laporan keberlanjutan ideal di era GRI seharusnya menjadi tool akuntabilitas (rujukan stakeholder theory).

Namun, literatur seperti Cho et al. (2015) mencetus konsep organizational façade perusahaan bisa membuat seolah-olah akuntabel tapi sebenarnya hanya talk the talk. Giacomini et al. (2025) pun memperingatkan risiko engagement menjadi sekadar façade jika tidak segera diintegrasikan utuh dalam manajemen. Riset Rudyanto & Siregar (2018) menunjukkan lingkungan dan konsumen pressure meningkatkan kualitas laporan, Ini berarti ketika stakeholder benar-benar menekan (misal NGO kampanye, konsumen minta info), perusahaan ter dorong melakukan pelaporan lebih baik. Dengan kata lain, stakeholder power penting agar *stakeholder theory* terealisasi. Tanpa tekanan, perusahaan cenderung minimal (legitimasi minimal).

Teori Mitchell et al. (1997) soal *stakeholder salience* berlaku: jika stakeholder memiliki kekuatan, legitimasi, dan urgensi, perusahaan akan memperhatikan (membuat engagement serius. Penelitian Putri (2022) misal fokus pengaruh kinerja keuangan ke materialitas hasilnya kinerja keuangan positif pengaruh pengungkapan materialitas.

Mungkin perusahaan laba bagus lebih berani ungkap (punya dana dan citra baik, jadi lapor banyak untuk legitimasi positif). Leverage tinggi juga signifikan (mungkin utang banyak perlu yakinkan kreditur motif legitimasi). Ini sisi

menarik: *stakeholder theory* murni kurang tampak, yang dominan motif perusahaan menjaga citra ke investor/regulator.

Namun, seiring waktu dan tekanan global, diharapkan orientasi bergeser. Beberapa literatur berpendapat kombinasi stakeholder & legitimacy perspectives dapat menjelaskan fenomena lebih baik. Perusahaan mungkin melakukan minimal compliance demi legitimasi, tapi stakeholder yang peduli akan terus mendorong batas hingga perusahaan maju ke beyond compliance. Agenda ke depan adalah memperkuat mekanisme agar façade berkurang dan substansi meningkat misalnya audit eksternal atas *materiality process*, atau melibatkan stakeholder dalam assurance. Hal-hal ini diimplikasikan di bab penutup.

PENUTUP

Kesimpulan Utama

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin utama terkait materialitas dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam kerangka GRI. Definisi dan Penerapan Materialitas: Konsep materialitas di pelaporan keberlanjutan GRI didefinisikan sebagai topik yang mencerminkan dampak signifikan atau sangat memengaruhi penilaian stakeholder. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengadopsi *materiality assessment* dengan menghasilkan matriks materialitas atau daftar isu material dalam laporan mereka. Isu-isu material yang umum meliputi aspek ekonomi (kinerja finansial, dampak ekonomi tidak langsung), lingkungan (emisi, efisiensi energi, limbah), dan sosial (kesehatan & keselamatan, kesejahteraan karyawan).

Namun, cara perusahaan menafsirkan dan menerapkan materialitas bervariasi. Beberapa benar-

benar melibatkan stakeholder luas dan transparan tentang prosesnya, sementara yang lain cenderung menentukan isu material secara internal dengan sedikit masukan eksternal. Secara umum, konsep materialitas telah diakui penting untuk meningkatkan relevansi laporan, tetapi terdapat tantangan dalam menjamin obyektivitas dan kredibilitas proses penentuannya. Bentuk dan Kualitas Keterlibatan Pemangku Kepentingan: Perusahaan melibatkan pemangku kepentingan melalui berbagai metode, terutama survei, wawancara, dan forum diskusi, sebagai bagian dari penyusunan laporan keberlanjutan GRI. Kelompok stakeholder yang paling sering diikutsertakan adalah karyawan, investor, pelanggan, komunitas lokal, dan regulator. Keterlibatan ini bertujuan memperoleh masukan tentang isu apa yang penting (material) bagi mereka, Praktek engagement yang baik dapat membantu perusahaan mengidentifikasi isu material dengan lebih akurat, sedangkan engagement yang dangkal berisiko menjadikan laporan hanya formalitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi, Penetapan Isu Material dan Engagement: Sejumlah faktor internal dan eksternal memengaruhi bagaimana materialitas ditetapkan dan bagaimana stakeholder dilibatkan. Sektor industri berperan perusahaan di sektor dengan dampak tinggi (migas, tambang) cenderung di bawah sorotan lebih besar sehingga perlu melibatkan stakeholder lebih intensif, meski ada pula risiko engagement menjadi defensif. Ukuran perusahaan dan kinerja keuangan memengaruhi kemampuan dan kemauan; perusahaan besar/laba tinggi lebih mampu menyelenggarakan engagement luas dan cenderung mengungkap lebih banyak topik material (mungkin untuk membangun legitimasi)

. Regulasi dan standar turut membentuk perilaku: kewajiban OJK di Indonesia misalnya, memaksa perusahaan minimal melakukan pelaporan (walau kualitas awal mungkin bervariasi). Di Eropa, dorongan double materiality melalui CSRD akan memaksa keterlibatan stakeholder lebih sistematis. Budaya organisasi dan kesadaran manajemen juga faktor intangible perusahaan visioner pro keberlanjutan akan menjadikan engagement sebagai bagian strategi, sedangkan yang berpandangan sempit akan melakukannya hanya untuk kepatuhan. Secara ringkas, literatur memperlihatkan bahwa implementasi materialitas dan stakeholder engagement di perusahaan telah berjalan namun belum sempurna.

Implikasi Praktis

Hasil tinjauan ini memberikan sejumlah implikasi praktis bagi berbagai pemangku kepentingan: Bagi Perusahaan (Manajemen): Peningkatan Mekanisme Keterlibatan: Perusahaan disarankan untuk memperkuat cara mereka melibatkan stakeholder. Alih-alih hanya mengirim survei formal, perusahaan dapat mempertimbangkan forum dialog yang lebih interaktif atau membentuk stakeholder advisory panel. Langkah ini akan membantu menangkap isu-isu material secara lebih akurat sekaligus membangun hubungan baik. Perusahaan hendaknya memastikan keterlibatan bersifat inklusif melibatkan perwakilan dari tiap kelompok stakeholder utama, termasuk yang kritis.

Transparansi Proses Materialitas: Perusahaan perlu lebih transparan dalam menjelaskan proses penilaian materialitas di dalam laporan. Sebaiknya diuraikan: siapa saja yang dilibatkan, bagaimana langkah penentuan (metode pembobotan, jumlah responden), serta hasil assessment berupa matriks atau daftar prioritas.

Transparansi ini akan meningkatkan kepercayaan pembaca bahwa topik material dipilih secara valid, bukan sembarang. Hal ini menjaga agar laporan tetap komprehensif dan menghindari persepsi menyembunyikan sesuatu. Bagi Regulator dan Pembut Kebijakan: Panduan dan Standar Lebih Ketat: Otoritas sebaiknya mengeluarkan panduan lebih detail terkait pelaksanaan stakeholder engagement dan materiality dalam laporan keberlanjutan. Standar global seperti GRI juga diharapkan terus memperbarui pedoman sehingga perusahaan tidak hanya fokus apa yang dilapor, tapi juga bagaimana mereka menentukan apa yang dilapor. Ini terlihat pada GRI Standards 2021 yang memperkuat konsep material topics dan meminta pengungkapan proses.

Penegakan Regulasi: Jika ada indikasi perusahaan melaporkan informasi palsu atau sangat menyesatkan (misal mengklaim melibatkan stakeholder padahal tidak), regulator hendaknya memberikan teguran atau sanksi agar ada efek jera. Penegakan ini penting untuk menjaga standar praktik pelaporan tetap tinggi dan menghindari erosi kepercayaan publik terhadap laporan keberlanjutan. Bagi Pemangku Kepentingan (Investor, LSM, Publik): Meningkatkan Keterlibatan Aktif: Pemangku kepentingan sebaiknya proaktif memanfaatkan saluran engagement yang disediakan perusahaan. Misalnya, jika ada survei atau undangan dialog dari perusahaan, stakeholder perlu berpartisipasi serius dan menyampaikan isu penting. Kolaborasi dalam Engagement: Stakeholder (misal LSM, komunitas) bisa membuka jalur komunikasi dengan perusahaan untuk menawarkan kerjasama dalam proses engagement. Hal ini akan menguntungkan semua pihak dalam jangka panjang perusahaan mendapat kepercayaan dan dukungan sosial

(legitimasi yang lebih kokoh), stakeholder mendapatkan informasi yang relevan dan merasa suaranya didengar, serta tujuan pembangunan keberlanjutan lebih mudah tercapai melalui akuntabilitas korporasi yang lebih baik.

Implikasi Teoretis

Dari sudut pandang akademis, tinjauan ini memiliki beberapa implikasi teoretis: Penguatan *Stakeholder Theory*: Temuan bahwa pelibatan stakeholder yang sungguh-sungguh berkontribusi pada peningkatan kualitas pengungkapan memperkuat premis *Stakeholder Theory* bahwa memperhatikan kepentingan stakeholder bukan hanya memenuhi kewajiban etis, tetapi juga memperbaiki keluaran (laporan) yang bermanfaat bagi kinerja perusahaan. Studi seperti Salsabilla (2024) yang menunjukkan efek positif engagement terhadap kualitas laporan menjadi bukti empiris yang mendukung pentingnya stakeholder inclusiveness dalam praksis bisnis. Hal ini memperkaya literatur *stakeholder theory* dengan bukti di ranah pelaporan keberlanjutan. Dinamika Legitimacy Theory: Sisi lain, temuan mengenai praktik tokenism, selective disclosure, dan fenomena greenwashing memberikan nuansa pada Legitimacy Theory. Mereka menunjukkan bagaimana perusahaan terkadang mengambil jalan pintas untuk memenuhi ekspektasi normatif.

Namun, teori legitimasi mungkin perlu dikombinasikan dengan perspektif lain seperti Institutional Theory untuk menjelaskan evolusi: misal, meski awalnya pelaporan digunakan sebagai alat legitimasi, tekanan institusional (regulasi ketat, benchmarking) dapat memaksa peningkatan substansi. Dengan kata lain, ada dialectic antara tindakan perusahaan demi legitimasi

jangka pendek vs kebutuhan legitimasi jangka panjang yang menuntut akuntabilitas sebenarnya. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa teori legitimasi perlu memperhitungkan bahwa window-dressing dalam pelaporan tidak statis stakeholder dapat menggoyang strategi legitimasi sehingga perusahaan didorong ke akuntabilitas lebih nyata.

Integrasi Teori: Hasil tinjauan ini menunjukkan perlunya pendekatan terintegrasi. *Stakeholder theory* dan *legitimacy theory* saling melengkapi untuk menjelaskan motif dan perilaku perusahaan. Implikasi teoretisnya, para peneliti dapat mengembangkan kerangka konseptual hibrida yang menghubungkan keterlibatan stakeholder (normatif dan instrumental menurut *stakeholder theory*) dengan upaya perusahaan membangun citra sesuai norma sosial (*legitimacy theory*). Temuan tentang pentingnya transparansi proses dan responsivitas stakeholder mendukung kerangka *Accountability Theory*. Laporan keberlanjutan yang berkualitas menandakan perusahaan menjalankan akuntabilitas publik. Implikasi teoretisnya, akuntabilitas tidak cukup dilihat dari output (laporan) saja tetapi juga proses (bagaimana laporan disusun). Teori akuntabilitas dapat diperluas dengan memasukkan process accountability yakni kewajiban organisasi untuk menjelaskan bagaimana mereka menentukan apa yang diungkap. Ini bisa jadi area pengembangan konsep di literatur pelaporan keberlanjutan.

Pengukuran Kualitas: Secara metodologis, penelitian ini memaparkan berbagai pendekatan pengukuran kualitas (indeks multidimensi oleh Dewi 2023, skor keterlibatan dsb). Secara keseluruhan, tinjauan ini menegaskan pentingnya menggunakan kerangka teori plural dalam meneliti praktik pelaporan keberlanjutan. *Stakeholder theory*

memberikan arah normatif, *legitimacy theory* menjelaskan motif pragmatis, institutional theory memberi konteks tekanan lingkungan, dan accountability menyediakan tujuan ideal. Implikasi teoretis penting: penelitian di masa mendatang sebaiknya menggabungkan perspektif-perspektif ini untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengapa dan bagaimana perusahaan melaksanakan materialitas dan stakeholder engagement, serta apa dampaknya.

Keterbatasan Penelitian

Cakupan Literatur: Walaupun telah berusaha mengumpulkan banyak sumber, tinjauan ini mungkin belum mencakup seluruh penelitian yang ada. Fokus diutamakan pada publikasi dalam kurun 2014–2024 dan terbitan dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Ada kemungkinan studi relevan di luar rentang atau bahasa lain terlewat. Selain itu, lebih banyak studi di konteks Indonesia dan beberapa internasional yang diakses, ini bisa membatasi generalisasi global. **Kedalaman Analisis Empiris:** Karena sifatnya tinjauan naratif, penelitian ini tidak melakukan analisis kuantitatif meta (agregasi statistik efek). Jadi, kesimpulan tentang hubungan variabel didasarkan pada interpretasi penulis terhadap hasil di berbagai studi, bukan hasil meta-analisis formal. Ini bisa mengandung bias subjektif dalam menilai bobot bukti. Misal, bila dua studi menemukan hasil berbeda, penulis mencoba menjelaskan, tapi tidak menghitung *effect size* atau signifikansi agregat.

Saran Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan celah dan temuan dalam literatur, beberapa agenda riset mendatang yang disarankan antara lain: **Studi Sektoral Mendalam:** Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada perbandingan praktik materialitas dan

engagement antar sektor industri. Misalnya, studi komparatif sektor keuangan vs sektor energi vs sektor manufaktur terkait seberapa berbeda pendekatan mereka dan apa faktor pendorongnya. Hal ini bisa mengungkap *best practice* sektoral dan kebutuhan khusus (karena misal sektor energi mungkin lebih intens di environment issues, perbankan di sosial/gov). Pendekatan multiple case studies antar sektor akan memperkaya pemahaman konteks. Penelitian bisa mengeksplorasi bagaimana perusahaan memanfaatkan media sosial atau alat digital untuk menilai materialitas (misal text mining opini stakeholder di media sosial untuk identifikasi isu). Juga, apakah feedback melalui kanal digital meningkatkan representativitas stakeholder? Studi empiris yang menguji inovasi ini akan bermanfaat bagi praktik.

Pengaruh Keterlibatan Stakeholder terhadap Kinerja Keberlanjutan: Saat ini fokus pada dampak ke kualitas laporan, namun riset lanjut dapat mengaitkan dengan kinerja keberlanjutan aktual. Misal, apakah perusahaan yang melibatkan stakeholder intensif dan mengidentifikasi isu material dengan baik lalu performa ESG-nya (emisi turun, kesejahteraan naik) lebih baik daripada yang tidak? Ini menguji apakah proses pelibatan hanya memengaruhi laporan atau sampai ke perubahan nyata. Metodologi bisa gabungkan skor kualitas laporan dengan metrik kinerja ESG.

Penelitian Longitudinal: Disarankan melakukan studi longitudinal terhadap perusahaan yang sama selama beberapa tahun untuk melihat evolusi materialitas dan engagement mereka. Ini akan menjawab apakah perusahaan cenderung learning dan semakin matang seiring waktu atau stagnan. Dengan agenda di atas, diharapkan riset masa depan dapat lebih

lanjut menutup kesenjangan pengetahuan, mendukung perkembangan standar, dan membantu perusahaan serta stakeholder memaksimalkan manfaat prinsip materialitas dan keterlibatan pemangku kepentingan. Penelitian lanjut juga akan memperkuat basis bukti untuk advokasi kebijakan dan peningkatan praktik keberlanjutan korporat secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bais, B., Nassimbeni, G., & Orzes, G. (2024). Global Reporting Initiative: Literature review and research directions. *Journal of Cleaner Production*, 471, 143428. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143428>
- Bellantuono, N., Pontrandolfo, P., & Scozzi, B. (2018). Guiding materiality analysis for sustainability reporting: The case of agri-food sector. *International Journal of Technology Policy and Management*, 18(4), 314–341. <https://doi.org/10.1504/IJTPM.2018.096181>
- Boiral, O., Heras-Saizarbitoria, I., & Brotherton, M. C. (2023). Improving corporate sustainability disclosure: A review of the ESG reporting landscape. *Journal of Cleaner Production*, 384, 135674. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.135674>
- Chaerunisa, A. B., & Siregar, S. V. (2023). Implementasi stakeholder engagement dalam sustainable development: Studi kasus pada PT XYZ. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(4), 2956–2969. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1640>
- Clarkson, M. B. E. (1995). A stakeholder framework for analyzing and

- evaluating corporate social performance. *Academy of Management Review*, 20(1), 92–117.
<https://doi.org/10.5465/amr.1995.9503271994>
- Dewi, A. A., Saraswati, E., Rahman, A. F., & Atmini, S. (2023). Materiality, stakeholder engagement disclosure, and corporate governance: Critical elements for the quality of sustainability reporting. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2175437.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2175437>
- Diouf, D., & Boiral, O. (2017). The quality of sustainability reports and impression management: A stakeholder perspective. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(3), 643–667.
<https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2015-2044>
- Farooq, M. B., Zaman, R., Sarraj, D., & Khalid, F. (2021). Examining the extent of and drivers for materiality assessment disclosures in sustainability reports. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 12(5), 1041–1068.
<https://doi.org/10.1108/SAMPJ-04-2020-0113>
- Fasan, M., & Mio, C. (2017). Fostering stakeholder engagement: The role of materiality disclosure in integrated reporting. *Business Strategy and the Environment*, 26(3), 288–305.
<https://doi.org/10.1002/bse.1917>
- Feliyanti, C. (2022). Analisis penilaian materialitas laporan keberlanjutan pada 15 perusahaan multifinance. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 9–18.
<https://doi.org/10.46806/ja.v11i1.814>
- Förster, P. (2023). The double materiality principle (Article 19a NFRD) as proposed by the corporate sustainability reporting directive: An effective concept to tackle greenwashing? In *European Yearbook of International Economic Law* (Vol. 13).
https://doi.org/10.1007/8165_2022_90
- Freeman, R. E., Phillips, R., & Sisodia, R. (2020). *The power of stakeholder capitalism*. Berrett-Koehler.
- García-Sánchez, I. M., Aibar-Guzmán, C., Aibar-Guzmán, B., & Rodríguez-Ariza, L. (2022). Corporate compliance with the materiality principle in sustainability reporting: The role of institutional pressures and corporate characteristics. *Business Strategy and the Environment*, 31(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1002/bse.2885>
- Giacomini, D., Rocca, L., & Tonoli, D. (2025). Exploring materiality and stakeholder engagement in European water utilities' sustainability strategies, organizational practices, and reporting. *Business Strategy and the Environment*, 34(11), 2607–2629.
<https://doi.org/10.1002/bse.4109>
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standards 2021: Universal Standards*.
<https://www.globalreporting.org>
- Hummel, K., & Geraets, T. (2019). Drivers of sustainability reporting: Evidence from the GRI database. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 10(1), 62–84.

- https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2017-0156
- Husted, B. W., Montiel, I., & Christmann, P. (2020). Effects of environmental performance on sustainability reporting: GRI adoption across countries. *Journal of International Business Studies*, 51, 105–125. <https://doi.org/10.1057/s41267-019-00252-z>
- Junior, R. M., Best, P. J., & Cotter, J. (2014). Sustainability reporting and assurance: A historical analysis on a worldwide phenomenon. *Journal of Business Ethics*, 120(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1637-y>
- Leung, E., Parker, L. D., & Courtis, J. K. (2022). Corporate governance and the credibility of sustainability reporting: An international study. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 35(7), 169–194. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2020-4892>
- Manetti, G. (2011). The quality of stakeholder engagement in sustainability reporting: Empirical evidence and critical points. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 18(2), 110–122. <https://doi.org/10.1002/csr.255>
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR reporting practices and the quality of disclosure: An empirical analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59–75. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.003>
- Ningsih, R., & Meiden, C. (2022). Analisis penilaian materialitas pada laporan keberlanjutan industri dasar dan kimia tahun 2020. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 149–158. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i2.12676>
- Putri, I. H., Meutia, I., & Yuniarti, E. (2022). Faktor yang mempengaruhi pengungkapan materialitas pada laporan keberlanjutan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1771–1784. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i07.p08>
- Qisthi, F., & Fitri, M. (2021). Pengaruh keterlibatan pemangku kepentingan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) G4. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(4), 660–669. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i4.16042>
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the quality of sustainability report. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 234–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Salsabilla, S., Saraswati, E., & Andayani, W. (2024). The impact of materiality and stakeholder engagement on firm sustainability reporting. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 8(1), 71–80. <https://doi.org/10.22219/jibe.v8i01.30670>
- Sardianou, E., Staupouloou, A., Evangelinos, K., & Nikolaou, I. (2021). A materiality analysis framework to assess sustainable development goals of the banking sector through sustainability reports. *Sustainable Production and Consumption*, 27, 1779–1790.

- <https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.04.020>
- Saraswati, E., Rumansyah, M. A., & Dewi, A. A. (2024). Materiality and stakeholder engagement in sustainability reporting: Does it matter? *Business: Theory & Practice*, 25(2), 397–405. <https://doi.org/10.3846/btp.2024.19023>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Tan, F., & Dipendra, K. C. (2024). Tensions between materiality assessments and stakeholder engagements in Thai corporate sustainability leaders. *Sustainability*, 16(17), 7711. <https://doi.org/10.3390/su1617771>
- Torelli, R., Balluchi, F., & Furlotti, K. (2019). The materiality assessment and stakeholder engagement: A content analysis of sustainability reports. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 470–484. <https://doi.org/10.1002/csr.1813>